
KONSTRUKSI REALITAS NILAI-NILAI ASWAJA DALAM FILM SANG KYAI

Oleh :

H. Abdul Hadi dan Ahmad Fauzi

Abstrak

Melihat kondisi bangsa Indonesia ini seakan lebih buruk dari pada zaman penjajahan. Kini bangsa Indonesia kembali dijajah, bukan dengan senjata atau nuklir namun dijajah karena kebodohan yang dimiliki bangsa ini. Bodoh karena selalu memperdebatkan perbedaan dan berdampak pada perpecahan. Bodoh karena lebih mengutamakan harta kekayaan dari pada ilmu, sehingga yang terjadi adalah persaingan bisnis yang memanas yang kemudian berdampak pada kerusakan alam. Bodoh pula karena lebih mencintai atau menggemari budaya luar, dari pada menjunjung tinggi budaya bangsa. Sehingga kemudian tidak aneh ketika anak remaja lebih mengenal girlband atau boyband dari pada pahlawan bangsa, bahkan mengingat gurunya. Bahkan lagu-lagu warisan budaya yang serat akan nilai moral kalah pamor dengan lagu-lagu barat dan korea yang selalu menghiasi panggung hiburan tanah air kita.

Film ini bukan hanya sekedar film, namun benar-benar sejarah bangsa Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan. "Sang Kiai" adalah saksi sejarah untuk refleksi pendidikan Indonesia. Keistimewaan pada sosok Kiai menjadikan sebuah cermin yang berharga bagi para pendidik di zaman sekarang. Karena sekarang ini banyak guru yang tidak bisa menghargai muridnya, dan banyak pula murid yang tidak menghormati gurunya. Padahal keduanya adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena terjadinya transformasi keilmuan selalu membutuhkan peran keduanya.

Kata Kunci : *Konstruksi, Realitas, Aswaja*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, per-singgungan antara dakwah dengan berbagai permasalahan tidak dapat dihindarkan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dakwah itu sendiri, yaitu mengajak umat manusia untuk mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar. Proses untuk mengajak seseorang ataupun komunitas menuju arahan perilaku yang lebih baik dan menjaihi keburukan tentu saja tidak semudah membalik telapak tangan. Semua harus melalui proses yang terencana dan terkonsep dengan baik. Disamping itu, dibutuhkan pula media yang dapat membuat kegiatan dakwah menjadi lebih efektif dan efisien.

Film merupakan salah satu produk unggulan untuk memberikan hiburan sekaligus informasi dari media elektronik (televi, dvd, dll). Menurut JB. Wahyudi, yang dikutip oleh Wawan Kuswandi dalam bukunya, *Komunikasi Jurnalistik*, menegaskan bahwa komunikasi massa media televisi melalui film adalah proses komunikasi antara komunikator dengan ko-munikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi dengan filmnya.

Film *Sang Kyai* menyajikan sebuah nilai dakwah yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Karena dalam setiap film tentukan ingin menyampaikan sebuah pesan yang tersemat dalam film tersebut. Demikian juga dengan film *Sang Kyai*, didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai Islam khususnya dalam aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah, yang perlu untuk dikaji secara mendalam.

PEMBAHASAN

1. Paradigma Konstruksivisme dan Realitas Sosial

a. Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi populer sejak di-perkenalkan oleh Peter L.Berger dan Thomas

Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia di bawah judul *Tafsir Sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (1990). Di dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Burhan Bungin: 2009: 95). Mereka telah berhasil menunjukkan bagaimana posisi teoritis Weber dan Durkheim dapat digabungkan menjadi suatu teori yang komprehensif tentang tindakan sosial tanpa kehilangan logika intinya. Asal mula konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Beberapa ahli pun memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai kapan lahirnya pengertian konstruksi kognitif tersebut. Namun, dalam aliran filsafat, gagasan konstruk-tivisme telah muncul sejak beberapa filsuf terkenal seperti mengemukakan filsafatnya.

Sobur: 2006: 91 mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan insti-tusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Media massa tidak hanya dianggap sekedar hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dan pihak lain sebagai penerima pesan. Lebih dari itu media dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Titik tekannya terletak pada bagaimanakah pesan atau teks berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks dalam kebudayaan. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan

strukturalisme yang dikontraskan dengan pendekatan proses atau pendekatan linear (John Fiske: 2010: 39).

Dengan demikian gagasan-gagasan tersebut membentuk dua kutub dengan satu garis linear atau garis vertikal. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dimulai dengan gagasan dekonstruksi sosial dari Deridda dan Habermas ataupun dari Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial. Kajian dekonstruksi menempatkan konstruksi sosial sebagai objek yang didekonstruksi, sedangkan kajian konstruksi sosial menggunakan dekonstruksi sebagai bahan analisisnya tentang bagaimana individu memaknakan konstruksi sosial tersebut.

b. Realitas Sosial

Pada umumnya teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial, yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif karena itu

perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial, oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Burhan Bungin: 2009: 192).

2. Film dalam Mengonstruksi Realitas

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film sebagai refleksi masyarakatnya tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar 'memindah' realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dan kebudayaannya.

Sesuatu yang diceritakan, tentu saja perihal kehidupan. Disinilah kita lantas menyebut film sebagai representasi dunia nyata, dunia yang kita tinggali. Eric Sasono menulis dalam artikelnya yang berjudul "*Menyoal Tema Film Indonesia*" (Burhan Bungin: 2009: 17) dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Tentu yang dimaksud di sini adalah film *live action* (film yang dimainkan tokoh nyata, bukan film animasi) sekaligus film yang berceria (film naratif, bukan film eksperimental yang tak mengandung narasi atau cerita).

3. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

a. Sejarah Lahirnya

Secara *materiil* banyak produk pemikiran *teologis* Islam paham Mu'tazilah yang karena metodenya lebih mengu-tamakan akal daripada nash dinilai tidak sejalan dengan sunnah atau dengan kata lain terjadi penyimpangan atau bid'ah. Maka secara spontan pengikut imam-imam itu bersepakat menyebutkan dirinya kelompok Aswaja.

Dalam kajian Islam *in toto*, diskursus Islam yang berhubungan dengan paham aqidah Aswaja, dapatlah dipastikan berreferensi kepada *doktrinal* Kalam mazhab terutama al-Asy'ari dan al-Maturidi. Perkembangan istilah ini makin lama makin resmi menjadi disiplin keilmuan Islam, sehingga pada periode berikutnya istilah itu dikembangkan tidak hanya mencakup bidang aswaja tetapi juga mencakup diskursus Islam yang lain, yakni bidang syari'ah atau fiqh dan bidang akhlaq atau tasawwuf.

Secara kebahasaan, Ahlussunnah wal jama'ah terdiri dari lafadz ahlun, al-sunnah dan al-jama'ah masing-masing arti sebagai berikut: *Ahlun* mempunyai beberapa arti, yakni: keluarga (keluarga dalam rumah tangga), pengikut (pengikut sunnah), dan penduduk (penduduk surga) (Abdullah Syamsul Arifin: 2013:15) Al-sunnah menurut bahasa adalah tradisi atau jalan, baik yang benar maupun yang salah. Menurut isrilahnya sebagaimana yang dimaksud dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari nabi, berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW.

b. Nilai-Nilai Dakwah Aswaja

1) Nilai-nilai Kemoderatan (Tawassuth)

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang me-ngatur bagaimana seharusnya kita mnegarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak dalam agama *an rich*. Dengan cara menggali dan meelaborasi dari berbagai metodologi dan pe-mikiran ilmu baik dari Islam maupun Barat, serta mendialog-kan agama, filsafat dan sains (<http://alfandienk.blogspot.com>).

Bersikap tawassuth dalam bidang aqidah adalah di satu sisi tidak terjebak dalam rasionalitas buta dan terlalu liberal (sehingga menomorduakan al-quran dan sunnah rasul), di sisi lain tetap menempatkan akal untuk berfikir dan menafsirkan al-quran dan al-sunnah yang sesuai dengan kondisi. Fiqih atau hukum Islam yang tawassuth adalah seperangkat konsep hukum yang di dasarkan kepada Al-quran dan hadits, namun pemahamannya tidak sekadar bersandar kepada tradisi, juga tidak kepada rasionalitas akal belaka.

Tasawuf yang tawassuth adalah spiritualitas ketuhanan yang menolak konsep pencapaian haqiqah (*hakikat Tuhan*) dengan meninggalkan syari'ah ataupun sebaliknya. Tasawuf yang tawassuth menjadikan taqwa (syari'ah) sebagai jalan utama menuju haqiqah.

2) Nilai-nilai Toleransi (Tasamuh)

Tasamuh adalah toleran, Sebuah pola sikap yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam khidupan beragama dan bermasyarakat. Biarkan semuanya partikular, tidak harus seragam dengan kita.

Saling menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan

keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini (Wuryantoyo: 2008: 6).

Dalam kehidupan bermasyarakat, Tasamuh terwujud dalam perbuatan-perbuatan demokratis yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama, dan setiap usaha bersama itu ditujukan untuk menciptakan stabilitas masyarakat yang dipenuhi oleh kerukunan, sikap saling menghargai, dan hormat menghormati. Toleran didalam perbedaan pendapat keagamaan dan dalam urusan ke-masyarakatan dan kebudayaan (Abdul Aziz Dy: 2006: 186).

3) Nilai-nilai Keseimbangan (Tawazun)

Tawazun berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi, baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara Negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup.

Dalam wilayah ekonomi, tawazun meniscayakan pembangunan sistem ekonomi yang seimbang antara posisi Negara, pasar dan masyarakat. Fungsi Negara adalah sebagai pengatur sirkulasi keuangan, perputaran modal, pembuat rambu-rambu atau aturan main bersama dan mengontrol pelaksanaannya.

4) Nilai-nilai Keadilan (Ta'adul)

Yang dimaksud dengan ta'adul adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawa-zun*. Dengan adanya keseimbangan, toleran, dan moderat maka akan mengarah pada sebuah nilai keadilan yang merupakan ajaran universal Aswaja.

Setiap pemikiran, sikap dan relasi, harus selalu diselaraskan dengan nilai ini.

Nilai kebenaran yang mengatur totalitas kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Sejarah membuktikan bagaimana Nabi Muhammad mampu mewujudkannya dalam masyarakat Madinah. Begitu juga Umar bin Khattab yang telah meletakkan fundamen bagi peradaban Islam yang agung. Sebenarnya keempat nilai inilah yang menjadi metode berpikir dan pola perubahan sosial dari Nabi dan para sahabatnya.

4. Semiotik Struktural dan Semiotik Pragmatis

a. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign) dalam kehidupan manusia. Bila berbicara semiotik, kita tidak dapat berbicara tentang satu semiotik. Tetapi, semiotik yang diperkenalkan oleh sejumlah ilmuwan. Secara garis besar, pandangan mereka tentang tanda dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pandangan dikotomis dan pandangan trikotomis. Tanda dilihat sebagai model diadik dan triadik atau juga semiotik struktural (bertumpu pada teori strukturalisme de saussure) dan semiotik pragmatis (Benny H. Hoed: 2011: 28).

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu Semeion, yang berarti tanda (Sumbo Tinarbuko: 2008: 11). Semiotik berasal dari studi klasik dan skolastik seni logika, retorika dan poetika.

Menyadari arti penting dari penggunaan media, sejak zaman dahulu para da'I telah memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Sebagai contoh, kita bisa melihat kembali pada masa walisongo. Dalam melaksanakan dakwahnya, para walisongo tidak lantas melaksanakan tugasnya begitu saja. Melainkan memadu padankan

kebudayaan lokal dengan tujuan dakwah yang diembannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada waktu itu produk budaya lokal menjadi media penyebaran dakwah. Diantaranya, penggunaan wayang yang memang menjadi *trand setter* di masa walisongo.

Film merupakan salah satu produk unggulan untuk memberikan hiburan sekaligus informasi dari media elektronik (televisi, dvd, dll). Menurut JB. Wahyudi, yang dikutip oleh Wawan Kuswandi dalam bukunya, Komunikasi Jurnalistik, menegaskan bahwa komunikasi massa media televisi melalui film adalah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi dengan filmnya. Komunikasi massa televisi bersifat periodik.

Dalam sisi yang lain, media televisi hanya bersifat "*transitory*" (hanya meneruskan). Maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi media massa tersebut hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas. Adapun pesan-pesan di-televisi bukan hanya didengar, tetapi juga dapat dilihat dalam gambar yang bergerak. Secara umum, tujuan penyampaian pesan dari media televisi adalah sebagai sarana hiburan, pendidikan, kontrol sosial, ke-agamaan dan sebagai penghubung ataupun sebagai bahan informasi (Hamka: 2011: 29-30).

Walaupun demikian, media televisi juga mempunyai banyak kelebihan disamping beberapa kelemahan. Kekuatan media televisi adalah menguasai jarak dan ruang. Karena teknologi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (transmini) melalui satelit.

Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa cukup besar (Hamka: 201: 31).

Pertama, pengembangan metode bi al-lisan dan bi al-amal yang sesuai tantangan dan kebutuhan. Kedua, mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak ataupun elektronik (radio, televisis, film, computer, dan internet). Keempat, mengembangkan media atau metode kultural atau struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam. Kelima, mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual yakni, khawas, awam dan yang menentang (Hamka: 2011: 28-29).

Arti penting sebuah media (wasilah) dalam proses dakwah tidak dapat dipungkiri lagi. Permasalahannya sekarang terletak pada kemauan dan kejelian para Da'i dalam melihat media mana yang paling tepat dipakai berdasarkan kemampuannya sebagai da'i maupun spesifikasi mad'u yang menjadi lahan garapannya. Dalam hal ini Moh.Ali Azis menjelaskan bahwa pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (*penonton*) tidak hanya sewaktu atau selama duduk digedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut (Burhan Bungin: 2009: 147).

Dalam dunia perfilman Indonesia sendiri, produksi film yang bernuansa religi mulai unjuk gigi. Salah satunya Film Sang Kyai. Dalam film yang di sutradarai oleh Rako Prijanto ini, menceritakan tentang sebuah perjalanan kisah seorang Kyai yang amat dihormati dalam sejarah Islam di Indonesia pada masa penjajahan, yaitu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Dalam tradisinya, seorang ulama atau kiai tak lain adalah seorang guru atau pendidik. Mendidik para santri-santri dan masyarakat lokal yang berada di lingkungan pesantren. Menurut Qodri Abdillah Azizy (2000) pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya untuk mengurai anatominya dari berbagai dimensi.

Film Sang Kyai menyajikan sebuah nilai dakwah yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Karena dalam setiap film tentukan ingin menyampaikan sebuah pesan yang tersemat dalam film tersebut. Demikian juga dengan film Sang Kyai, didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai Islam khususnya dalam aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah, yang perlu untuk dikaji secara mendalam.

5. Gambaran Film Sang Kyai.

Film sang kiai ini disutradarai oleh Rako Prijanto, film ini mengisahkan tentang perjuangan KH. Hasyim Asy'ari yang difokuskan pada era 1942-1947, sesuai usulan Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU). Sebagai tokoh sentral saat itu, KH.Hasyim Asy'ari adalah penentu arah dalam pengerahan massa santri melawan penjajah tatkala agresi militer Belanda ke II (http://id.wikipedia.org/wiki/sang_kiai_film)

Aktor yang terlibat dalam pembuatan film *Sang Kyai* ini antara lain Ikranagara sebagai K.H. Hasyim Asy'ari, Christine Hakim sebagai Nyai Kapu (istri KH.Hasyim Asy'ari), Agus Kuncoro sebagai Wahid Hasyim (anak KH.Hasyim Asy'ari), Adipati Dolken sebagai Harun, dan Dimas Aditya sebagai Husyein. Dan pengambilan lokasi syuting dilakukan di Kediri, Nggondang klaten, Solo, Ambarawa, dan Semarang. Keseluruhan pembuatan film ini memakan waktu selama 50 hari yang dimulai tanggal 1 Nov 2012.

Film ini dimulai dengan sebuah kisah di lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Pesantren yang dipimpin oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari ini dalam kondisi yang tenang dan khusyuk. Banyak santri yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura datang untuk belajar ilmu pengetahuan Islam di pesantren ini. Hadratussyaikh pun dikenal sebagai pendiri jama'ah Nahdlatul 'Ulama. Organisasi yang dibentuk untuk menyatukan seluruh umat Islam yang berbasis pesantren. Organisasi ini juga mempunyai tujuan untuk mengajarkan Islam serta mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Kisah Film ini dimulai dengan penolakan masyarakat Islam dengan "*Sikerei*". *Sikerei* merupakan upacara tentara jepang untuk menyembah dewa matahari yang disimbolkan dengan menundukkan badan meyerupai gerakan ruku'. Hal ini juga ditentang oleh para 'ulama pada saat itu termasuk Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari. Hingga kemudian tentara Jepang datang ke Pesantren Tebuireng dengan membawa senjata api bahkan nyaris membakar para santri yang sedang belajar di tempat tersebut. Hadratussyaikh tidak mau melakukan Sikerei karena ini adalah salah satu bentuk penyembahan kepada selain Allah. Bahkan dengan tegas Hadratussyekh

menyatakan bahwa “*Sikerei* itu Haram!”

Setelah dipindahkan ke Mojokerto, Wahid Hasyim dan KH. Wahab Chasbullah melakukan perundingan melalui jalur diplomasi. Beliau berdua mendatangi tentara Jepang serta para pemimpinnya, dan akhirnya Jepang pun melunak setelah mendapatkan penjelasan oleh masyarakat pribumi yang bekerja kepada Jepang bahwa masyarakat Indonesia sangat kuat ikatan persaudaraannya dengan dilandasi dengan agama Islam. Akhirnya Jepang pun melepaskan Hadratussyaikh beserta para ‘ulama lainnya dari dalam penjara.

Kemudian Jepang membujuk Masyumi melalui Departemen Agama (*Shumubu*) untuk memaksa masyarakat Indonesia untuk melipatgandakan hasil pertaniannya. Paksaan ini kemudian disetujui dan dilakukan dengan hati-hati dan kewaspadaan jangan sampai hasil pertanian masyarakat pribumi dibawa ke Negara penjajah.

Kebijakan Jepang untuk melipatgandakan hasil pertanian pun mulai menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa pergolakanpun terjadi, salah satunya di daerah Sukamanah, Jawa Barat. Pergolakan ini dipimpin oleh KH. Zaenal Mustafa yang penentang kebijakan tanam paksa ini. Sikap Masyumi seakan-akan diam menuai pertanyaan dari masyarakat. Hingga kemudian KH. Zaenal Mustafa dihukum penggal oleh Jepang di pesisir Ancol.

Pelawanan rakyat Indonesia kembali bergelora melihat penjajahan Jepang yang mulai mengingkari perjanjian yang telah disepakati. Masyumi akhirnya menolak untuk melanjutkan bujukan Jepang melalui Departemen Agama (*Shumubu*). Dan Jepang akhirnya melakukan taktik untuk menggabungkan *Shumubu*

dengan Masyumi dengan me-nunjuk Hadratusyaikh sebagai Menteri Agama waktu itu. Beliau menerimanya, akan tetapi Beliau memilih untuk tetap di Pesantren Tebuireng dan Tugad Menteri Agama dilaksanakan oleh Putra Sulungnya Wahid Hasyim.

Tahun 1945, Jepang mendapatkan tekanan dan serangan oleh tentara Sekutu sehingga kemudian Jepang mengalami kekalahan dan pasukannya mulai melemah. Kemudian Jepang meminta kepada Masyumi untuk mengadakan pelatihan wajib militer kepada seluruh Muslim Indonesia melalui Hadratusyaikh. Akan tetapi, Hadratusyaikh menolaknya karena mayoritas masyarakat Indonesia pasti tidak mau untuk melawan tentara sekutu di wilayah Burma. Beliau kemudian meminta kepada Jepang melatih masyarakat Indonesia untuk membentuk tentara Laskar Hisbullah untuk mempersiapkan kemerdekaan.

Laskar Hisbullah pun terbentuk, posisi Jepang terancam dengan kekealahannya melawan tentara Sekutu. Pembentukan panitia persiapan kemerdekaan pun terus berlanjut. Hingga kemudian pada tanggal 11 Agustus 1945, Perdana Menteri Jepang, PM Kaiso menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia dan mengundang Soekarno sebagai utusan yang menerima pernyataan kemerdekaan Indonesia tersebut.

Kemerdekaan Indonesia pun semakin dekat, Soekarno melalui utusannya meminta pernyataan membela tanah air kepada Hadratusyaikh untuk melawan penjajahan. Utusan Soekarno menyampaikan "bagaimana hukumnya membela tanah air bagi masyarakat Indonesia tanpa kepentingan golongan dan agama apapun?" Utusan Soekarno ini sempat menggulangi pertanyaan tersebut sampai beberapa kali. Kemudian Hadratusyaikh menjawab bahwa "Hukum membela tanah air adalah wajib bagi setiap Muslim".

Hal ini bisa diartikan bahwa setiap umat Islam wajib memperjuangkan tanah airnya demi kemuliaan Islam. Pergolakan pun berlanjut, Kemerdekaan pun dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Peperangan masih berlanjut dan Jepang pun angkat kaki dari Indonesia.

Akan tetapi, Belanda yang belum mengakui kemerdekaan Republik Indonesia datang kembali ke Tanah air hingga kemudian terjadi pergolakan kembali. Ditambah dengan tentara Inggris yang membonceng tentara Belanda datang ke Surabaya pada Bulan November 1945. Bung Tomo, salah satu pejuang kemerdekaan pun datang dan bertemu langsung kepada Hadratussyaikh untuk meminta wejangan dan nasehat. Dan Hadratussyaikh pun berkata kepada Bung Tomo untuk Menyampaikan orasi dengan lantang serta menyuarakan Islam dengan cara mengagungkan Nama Allah dalam orasinya dengan Takbir tiga kali. Allahu Akbar!! Allahu Akbar!! Allahu Akbar!!

Resolusi Jihad pun dirumuskan oleh para 'Ulama dalam pertemuan yang dilakukan di dalam gedung GP. Ansor Surabaya. Resolusi Jihad ini diadakan untuk mengoptimalkan perjuangan umat Islam Indonesia. Bahwa melawan penjajah kafir wajib hukumnya, barang siapa yang wafat maka akan syahid karena Allah dan barangsiapa yang bersekutu dengan belanda maka akan dibunuh.

Peperangan pun terus berlanjut. Pada tanggal 10 November 1945, Kota Surabaya menjadi lautan api. Semua sudut kota terbakar habis. Kemudian Inggris berhasil dipukul mundur oleh para pejuang Islam yang telah berjuang dengan berdarah-darah.

Film ini ditutup dengan wafatnya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari, padahal pada saat itu para

pejuang Islam masih membutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai ke-Islam-an. Pada saat itu pula Agresi Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Jombang pun diserang oleh Belanda, bahkan pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena dituduh sebagai sarang pemberontak Muslim.

Dengan penelitian film ini, penulis ingin mengurai sebuah nilai yang menjadi ciri khas dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu tawasuth (*taaddul*), tasamuh, tawazun, dan taaddul.

1. Nilai Tawasuth

Nilai Tawasuth atau tengah-tengah, digambarkan atau diceritakan dalam scene berlatar belakang pemandangan kehidupan para santri yaitu pondok pesantren pada menit 02:10:30 disini hadratussyaiikh kh.hasyim asy'ari mengambil jalan tengah yaitu dengan mengikuti kemauan jepang untuk ikut serta kemarkasnya karena dianggap oleh jepang beliau kh. Hasyim terlibat dalam kerusuhan di pabrik cukir milik jepang serta ikut memimpin gerakan anti nippon. Keputusan atau jalan tengah yang diambil oleh hadrat syekh KH. Hasyim Asy'ary dalam scene ini adalah keikutsertaan beliau memenuhi keinginan jepang untuk dibawa kepenjara untuk disiksa hal ini dilakukan karena apabila tetap bersikukuh untuk tidak ikut dengan jepang maka akan terjadi pertumpahan darah dan santrilah yang akan menjadi korban dari keganasan tentara jepang.

Dalam menit 04:40 dan scene di pasar juga menggambarkan sikap tawassut dari sosok panutan dalam film sang kyai yaitu KH. Hasyim disini dikisahkan tentang santrinya yang lagi jatuh cinta bernama Harun terhadap santri perempuan beliau

bernama sari wanita desa pytara dari muhyidin, mengetahui hal tersebut kh.hasyim asy'ari tidak mau mengekang sebuah keinginan dari santrinya namun beliau juga tidak mau terjadi hal-hal yang diharamkan oleh agama maka jalan tengah yang harus diambil adalah menjodohkannya seperti percakapan dalam film tersebut "*sopo iku run ? kemudian Harun menjawab sari kyai anaknya p. Muhyidin lalu KH. Hasyim mengatakan besok kalau ada waktu kita kerumahnya tak lamarno*" bagitulah sikap yang ditempuh oleh KH. Hasyim untuk menghindari fitnah antara perempuan dan laki-laki.

Setelah menikah, Harun mempunyai watak yang keras kepala selalu mempertanyakan kebijakan dan fatwa yang dikeluarkan oleh Hadratussyaiikh, Mulai dari pelipat-gandaan hasil pertanian sampai dengan mengadakan pelatihan wajib militer kepada para santri. Harun berpandangan kalau semua itu dilakukan hanya untuk di-manfaatkan oleh Jepang. Sempat beberapa kali terjadi konflik dalam Keluarga Harun dan Sari. Akan tetapi, keduanya saling menguatkan karena "Istri adalah pakaian bagi suami dan suami pakaian bagi istri" dan "Jadilah istri yang menjadi pakaian bagi suami, yang menghangatkan dikala hujan, dan mendeduhkan dikala kemarau". Pesan ini disampaikan untuk dijadikan pembelajaran dan sangat penting direnungkan oleh keluarga sekarang yang sering mengalami konflik di internal keluarganya.

2. Nilai Tasamuh

Nilai Tasamuh diekspreskian dalam sikap politik, yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang seringkali menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan kontrol terhadap kekua-saan yang lalim.

Keseimbangan ini mengacu pada upaya untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi segenap warga masyarakat.

Nilai tasamuh dalam film ini ditunjukkan oleh pemeran utama yaitu hadratussyai kh. Hasyim asy'ari dan putranya yang bernama KH. Abdul wahid hasyim dalam sebuah percakapan didalam penjara tatkala kh. Hasyim dipenjara oleh jepang seketika itu beliau mengungkapkan bagaimana pesantren tebu ireng menerapkan pelajaran bahasa asing atas usulan kh. Abdul wahid dan disetujui oleh kh. Hasyim asy'ari karena hal tersebut dianggap penting dalam memahami strategi musuh yang notabene adalah bangsa asing “ من عرف لغة قوم امن من شره ” begitulah ungkapan KH. Hasyim dan diterjemahkan oleh putranya KH. Abdul wahid kedalam bahasa indonesia “siapa saja yang mengetahui bahasa salah satu kaum maka akan terhindar dari kejahatannya”. Dari adegan ini terlihat jelas bagaimana pesantren yang dipimpin oleh kh. Hasyim tidak menolak ajaran baru yang diusulkan oleh putranya karena hal tersebut juga sesuai dengan semboyan organisasi Nahdlatul Ulama “*Al Muhafadzatu Alal Qadim Al Shalih Wal Ahdzu Bil Jadid Al Ashlah*”, serta merupakan sesuatu hal yang baru namun dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.

Selanjutnya terlihat jelas sikap toleransi dalam menit 46:22 KH.Wahid Hasyim selaku putra dari hadratu syekh KH. Hasyim Asy'ary dan KH. Wahab Hasbullah ber-kompromi dengan pihak jepang membahas masalah pembebasan KH. Hasyim Asy'ari dan ulama-ulama NU lainnya serta mengubah jalan politiknya yang semula menentang segala bentuk kegiatan jepang dengan jalan be-

kerjasama dengan jepan karena dianggap apabila melakukan perlawanan secara frontal maka bangsa kita kalah dalam hal persenjataannya maka demi kemaslahatan ummat jalan tengahlah yang diambil oleh belia berdua, dalam perundingan tersebut para ulama menyepakati kerjasama dengan jepang dan berpura-pura menyetujuinya guna untuk memanfaatkan fasilitas jepang untuk mempersiapkan kemerdekaan kita dan persenjataan mereka, dari keputusan tersebut maka pihak jepang kemudian membubarkan MIAI (Majelis islam ala indonesia) dan diganti dengan Masyumi (Majelis syuro Muslimin Indonesia) yang di pimpin oleh KH. Hasyim asy'ari.

Kemudian adegan ini diperkuat pada scene berlatar belakang kantor petinggi jepang disini diceritakan bahwa jepang menginginkan ketua masyumi dan ketua shumubu hanya satu orang ini dimaksudkan agar koordinasi antara jepang dengan ulama indonesia semakin mudah dan jepang menunjuk KH. Hasyim sebagai ketua, beliau hadratus syaikh menyetujuinya karena bagi beliau dari sinilah kita bisa memperjuangkan agama dan negara dari internal musuh yang dalam hal ini adalah kemerdekaan.

3. Nilai Tawazun

Dalam film tersebut, nilai-nilai tawazun tercermin pada scene rumah tua dimana dalam visualisasinya tergambar sang KH. Hasyim Asy'ari bersama Nyai Masrurah istrinya sedang berunding dengan segenap keluarga besarnya bagaimana mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan pesantren dan hajat hidup segenap masyarakat indonesia, hal tersebut juga beliau wujudkan dalam kehidupan sehari-hari antara urusan dunia dan urusan tidak

pernah beliau tinggalkan karena bagi beliau negara tidak bisa dilepaskan dari agama sikap beliau ini sesuai dengan hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya: *setiap dari kalian adalah pemimpin, dan kalian bertanggung jawab atas rakyat yang kalian pimpin. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami bertanggung jawab atas keluarga dan anggotanya. Seorang perempuan bertanggung jawab dirumah dan seluruh anggota keluarganya. Seorang pembantu bertanggung jawab atas harta majikannya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya.*

4. Nilai Ta'adul

Ada beberapa adegan dalam film sang kyai ini dalam menunjukkan nilai nilai keadilan yang diajarkan oleh hadratus syaikh KH. Hasyim Asy'ari kepada masyarakat yang hidup pada jaman kemerdekaan sampai sekarang ajaran tersebut tertuang dalam adegan di menit-menit awal film sang kyai dimana diceritakan ada seseorang orang tua santri yang sangat ingin memondokkan anaknya di pesantren tebu ireng karena ingin menjadikan anaknya orang yang memiliki pengertian yang cukup tentang agama akan tetapi salah satu santri yang bertugas untuk menerima santri baru tidak mengizinkan orang tersebut menjalankan niatnya dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang sehingga tidak bisa membayar biaya wajib yang harus dikeluarkan oleh seorang santri baru untuk kemudian menerima haknya, namun seketika itu muncul dengan tiba tiba KH. Hasyim Asy'ari dari belakang santri tersebut sembari menyampaikan ajaran allah yang tertuang dalam Al-Quran wallahu khairun razikiin yang artinya dan allah sebaik-baiknya maha pemberi rizki kemudian hadratussyaikh berkata "kamu diterima

menjadi santri disini” dari sini kita bisa memetik pelajaran bahwa keadilan harus betul betul ditegakkan tanpa pandang bulu dan tidak harus membedakan kasta baik itu kaya ataupun miskin karena islam tidak mengajarkan begitu, selagi memiliki keinginan untuk belajar ilmu dan memperjuangkan agama allah maka selayaknya kita harus tetap memberikan ruang seluas luasnya karena sejatinya semua ilmu dan seisi alam ini hanyalah milik allah SWT. Prinsip keadilan ini sesuai dengan hadis nabi yang diri-wayatkan oleh Barraz yang artinya: *Tiga jalan keseimbangan dan tiga jalan keterpurukan. Sedangkan jalan keselamatan, yaitu takut kepada Allah SWT, baik dalam sunyi maupun dalam terang: memimpin dengan adil, baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan emosi: sederhana, baik dalam keadaan kaya maupun dalam keadaan miskin. Sedangkan jalan keterpurukan, yaitu kikir, mengikuti hawa nafsu dan narsis atas pendapatnya sendiri (HR.Barraz)*

Pada scene berikutnya di menit 01 : 00 : 08 terjadi percakapan antara harun dan KH Hasyim dimana harun menyampaikan kepada KH. Hasyim yang sedang iktikaf dimasjid perihal penggandaan hasil bumi yang di perintahkan oleh jepang kepada rakyat indonesia melalui masyumi menurut rakyat yang diwakili oleh harun bahwa keputusan masyumi memihak terhadap jepang namun dengan jelas KH. Hasyim menjawab bahwa masyumi memihak kepada pemimpin yang adil apakah kamu melihat jepang sebagai pemimpin yang adil ucapnya kepada harun. Dari sini kemudian keadilan memang harus benar-benar ditegakkan tanpa pandang bulu.

5. Kaitan Film Sang Kyai dengan Al Qur an dan Hadits

Kaitan film ini dengan al quran adalah tentang bagaimana seruan terhadap kaum muslim dan non muslim untuk mengajak (berdakwah) agar selalu mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar dan mempertahankan negara dengan cara berjihad seperti dicontohkan oleh kya hasyim asyari didalam film ini.

Adapun ayat yang mewajibkan kita untuk berdakwah terletak pada: Q.S. Ali Imran, Ayat: 110 yang artinya : *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".*; (Q.S. Al-Kafiruun. Ayat. 6) yang aritnya : *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*; (Q.S. Al-Maidah ayat 72-73) yang artinya: *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)".*; (HR.Muslim) yang artinya : Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran,maka hendaklah ia memperbaikinya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya,itulah paling lemahnya iman

PENUTUP

Dari film ini mengajarkan kita dan mengingatkan kita untuk cinta tanah air. Dan membangun semangat untuk kita membela Negara Indonesia kita tercinta. Kita harus mampu mengenang dan menghargai perjuangan, pengorbanan para pahlawan dan pemimpin bangsa yang menjadi simbol negara Indonesia.

Itulah sebabnya, sejarah bangsa ini telah mendokumentasikan bahwa kemerdekaan Indonesia bukanlah "*hadiah*" dari bangsa lain, melainkan hasil dari perjuangan dan pengorbanan jiwa dan raga para *syuhada* pejuang dan "*founding fathers*" (Bapak-Bapak Bangsa) se-Nusantara dengan aneka keragaman latar belakangnya.

Mereka berjuang dan berkorban, sejak periode "*merebut kemerdekaan*" hingga periode kritis ketika harus "*mempertahankan kemerdekaan*" yang telah diproklamasikan. "*Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya, seperti kata Bung Karno "Negara Yang Besar Adalah Yang tidak melupakan Jas Merah"* Artinya tidak akan melupakan sejarah suatu bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka, 2011, *Pedoman Materi Workshop Broadcast*, Jember: STAIN Jember.
- Bungin Burhan, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Sobur Alex, 2006, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fiske John, 2010, *Cultural And Communication Studies*. Terj. Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandi, Yogyakarta: Jalasutra.
- Irwansyah Ade, 2009, *Seandainya saya Kritikus Film*, Yogyakarta: CV Humorisan Pustaka
- Siagian Gayus, 2006, *Menilai Film*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Imanjaya Ekky, 2006, *A-Z About Film Indonesia*, Bandung: Mizan
- Chalim Asep Saifuddin, 2012, *Membumikan Aswaja*, Surabaya: Khalista
- Muhyiddin Abdussomad, 2005, *Fiqih tradisional*, Surabaya: Khalista
- Syamsul Abdullah Arifin, 2013, *Santri menjawab tuduhan bid'ah*, Jember: Pena Salsabila
- Wuryantoyo, dkk, 2004, *Materi dasar Nahdlatul Ulama' Ahlussunnah Waljamaah*, Jepara: Pimp. Cabang LPM NU
- Abdul Aziz Aceng Dy, dkk, 2007, *Islam Ahlussunnah waljamaah di Indonesia*, Jakarta: Pustaka ma'arif NU
- Shiddiq Achmad, 2005, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista
- Hoed Benny, 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* Jakarta: Komunitas Bambu.
- TInarbuko Sumbo, 2008, *Semiotika Komunikasi Visual* Yogyakarta: Jalasutra
- Jumroni, 2006, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*,

- Jakarta: UIN Jakarta Press
- Pena Tim Prima, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*,
Surabaya: Gitamedia Press
- Budiman Kris, 2004, *Semiotik Visual* Yogyakarta: Penerbit
Buku Baik
- www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotik (diakses
pada november 2014)
- Christony. T dan untung yuwono (ed), *semiotika budaya*
(Depok pusat penelitian kemasyarakatan dan
direktorat riset pengabdian masyarakat
Universitas Indonesia 2004), h 83-84
- [http://alfandienk.blogspot.com/2011/11/landasan-dan-prinsip-dasar-Ahlussunnah Wal Jamaah-dalam.html](http://alfandienk.blogspot.com/2011/11/landasan-dan-prinsip-dasar-Ahlussunnah-Wal-Jamaah-dalam.html) (diakses pada 18 Desember 2014)